

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan tahapan proses yang mutlak dilakukan oleh suatu bangsa untuk dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat bangsa tersebut.

Pembangunan ekonomi suatu negara tidak dapat hanya dilakukan dengan berbekal tekad yang membaja dari seluruh rakyatnya untuk membangun, tetapi lebih dari itu harus didukung pula oleh ketersediaan sumberdaya ekonomi, baik sumberdaya alam; sumberdaya manusia; dan sumberdaya modal, yang produktif. Dengan kata lain, tanpa adanya daya dukung yang cukup kuat dari sumberdaya ekonomi yang produktif, maka pembangunan ekonomi mustahil dapat dilaksanakan dengan baik dan memuaskan. Adapun kepemilikan terhadap sumberdaya ekonomi ini oleh negara-negara dunia ketiga tidaklah sama. Ada negara yang memiliki kelimpahan pada jenis sumberdaya ekonomi tertentu, ada pula yang kekurangan.

Pada banyak negara dunia ketiga, yang umumnya memiliki tingkat kesejahteraan rakyat yang relatif masih rendah, mempertinggi tingkat pertumbuhan ekonomi memang sangat mutlak diperlukan untuk mengejar ketertinggalan di bidang ekonomi dari negara-negara industri maju. Oleh karena masih relatif lemahnya kemampuan partisipasi swasta domestik dalam pembangunan ekonomi, mengharuskan pemerintah untuk mengambil peran sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi nasional.

Seolah-olah segala upaya dan strategi pembangunan difokuskan oleh pemerintah untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi yang relatif

tinggi dari tahun ke tahun. Sehingga, seringkali hal tersebut dilakukan melebihi kemampuan dan daya dukung sumberdaya ekonomi di dalam negeri yang tersedia pada waktu itu.

Akibatnya, pemerintah negara-negara tersebut harus mendatangkan sumberdaya ekonomi dari negara-negara lain untuk dapat memberikan dukungan yang cukup bagi pelaksanaan program pembangunan ekonomi nasionalnya. Dengan dukungan sumberdaya ekonomi dari luar negeri tersebut, maka bukanlah sesuatu yang mustahil, apabila di beberapa negara dunia ketiga atau negara yang sedang berkembang, laju pertumbuhan ekonomi dapat melebihi laju pertumbuhan ekonomi negara-negara industri maju. Sumberdaya modal merupakan sumberdaya ekonomi yang paling sering didatangkan oleh pemerintah negara-negara sedang berkembang untuk mendukung pembangunan nasionalnya. Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan sumberdaya modal dalam negeri.

Sumberdaya modal yang didatangkan dari luar negeri, yang umumnya dari negara-negara industri maju, ini wujudnya bisa beragam, seperti penanaman modal asing (*direct invesment*), berbagai bentuk investasi portofolio (*portfolio invesment*) dan pinjaman luar negeri serta keuntungan yang di dapat dari perdagangan internasional. Dan, tidak semuanya diberikan sebagai

bantuan yang sifatnya cuma-cuma (gratis), tetapi dengan berbagai konsekuensi baik yang bersifat komersial maupun politis. Pada satu sisi, datangnya modal dari luar negeri tersebut dapat digunakan untuk mendukung program pembangunan nasional pemerintah, sehingga target pertumbuhan ekonomi nasional dan peningkatan pendapatan per kapita masyarakat meningkat. Tetapi pada sisi lain, diterimanya modal asing tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah dalam jangka panjang, baik ekonomi maupun politik, bahkan pada beberapa negara-negara yang sedang berkembang menjadi beban yang seolah-olah tak terlepas, yang justru menyebabkan berkurangnya tingkat kesejahteraan rakyatnya.

Perekonomian akan mengalami pertumbuhan apabila jumlah total output produksi barang dan penyediaan jasa tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya, atau jumlah total alokasi output tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2001-2008 (persen)

Tahun	EG
2001	3,38
2002	4,5
2003	4,8
2004	5,0
2005	5,7
2006	5,55
2007	5,6
2008	6,1

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia

Tabel 1 memperlihatkan perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2001 hingga tahun 2008 yang cenderung mengalami kenaikan. Hal ini karena terjadi perkembangan yang cukup baik dari sektor riil di Indonesia. Tingkat pertumbuhan tersebut didorong oleh pertumbuhan yang terjadi pada semua sektor, khususnya sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, sektor pengangkutan sebagai penyumbang utama pertumbuhan. Nilai pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 6,1 persen dan pertumbuhan terkecil terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 3,38 persen hal ini disebabkan karena faktor fundamental ekonomi memburuk.

Salah satu hal terkait sumber pembiayaan pembangunan adalah modal asing. Modal asing sangat berperan dalam suatu perekonomian, yaitu dapat meningkatkan pengeluaran *aggregate*, penambahan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional, mendorong pertumbuhan produk nasional, serta mendorong perkembangan teknologi (Asfia Murni, 2006:64-65). Arus masuk modal asing (*capital inflows*) juga berperan dalam menutup gap devisa yang ditimbulkan oleh defisit pada transaksi berjalan (*current account*). Selain itu juga mampu menggerakkan kegiatan ekonomi yang lesu akibat kurangnya modal (*saving-*

investment gap) bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi. Modal asing ini selain sebagai perpindahan modal juga dapat memberikan kontribusi positif melalui aliran industrialisasi dan modernisasi. Akan tetapi apabila modal asing tersebut tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif yang besar terutama ketika terjadi *capital flow reversal*. Meningkatnya pertumbuhan investasi di Indonesia dimulai dengan ditetapkannya Undang-Undang no. 1/tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (*PMA*) dan Undang-Undang no. 6/tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (*PMDN*). Dengan diberlakukannya undang-undang tersebut mendorong peningkatan investasi di Indonesia dari waktu ke waktu yang kemudian menciptakan iklim investasi yang kondusif selama proses pembangunan di Indonesia.

Sayangnya, kemampuan menciptakan iklim investasi dan iklim ekonomi yang kondusif tersebut tidak mampu dipertahankan. Sejak bulan Juli 1997, krisis yang merupakan *contagion effect* dari krisis moneter di Thailand mulai melanda Indonesia juga. Krisis moneter ini telah menyebabkan ketidakstabilan politik dan krisis sosial di masyarakat sehingga keberhasilan pembangunan ekonomi yang telah dicapai pada masa lalu tidak mampu dipertahankan. Akibatnya indikator –indikator ekonomi Indonesia selama krisis moneter berlangsung memperlihatkan suatu gambaran terburuk Indonesia selama 32 tahun terakhir.

Tabel 2. Perkembangan Modal Asing Tahun 2001 sampai dengan Tahun 2008 (Juta US Dollar)

Tahun	FDI
2001	-159
2002	187
2003	-237
2004	791
2005	1975
2006	1435
2007	2667
2008	2498

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia

Berdasarkan tabel 2 terlihat perkembangan modal asing mengalami fluktuasi. Tahun 2001 dan tahun 2003 transaksi modal pada neraca pembayaran mengalami defisit. Tahun 2001 sebesar -159, tahun 2003 sebesar -237. Hal ini disebabkan oleh dampak krisis moneter yang menerpa Indonesia pada waktu itu yang ditandai oleh tingginya angka pengangguran seiring dengan kecilnya kesempatan kerja dan ditambah lagi dengan semakin membesarnya jumlah hutang luar negeri Indonesia akibat kurs Rupiah yang semakin melemah karena hutang luar negeri Indonesia semuanya dalam bentuk US Dollar dan mengakibatkan *country risk* di Indonesia semakin meningkat sehingga para investor menarik modalnya. Dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 jumlah penanaman modal asing semakin meningkat. Hal, tersebut membuktikan investor asing mulai memberi kepercayaannya untuk berinvestasi lagi di Indonesia. Investasi dipengaruhi oleh tingkat bunga karena suku bunga merupakan fungsi dari investasi. Bila tingkat bunga naik, akan menurunkan investasi, sebaliknya bila tingkat bunga turun akan menaikkan investasi. Kondisi ini terjadi karena investasi selalu bertujuan untuk mencari keuntungan di masa depan. Hal, tersebut membuktikan investor asing mulai memberi kepercayaannya untuk berinvestasi lagi di Indonesia.

Pembiayaan pembangunan tidak cukup hanya dengan modal asing saja, sehingga pemerintah melakukan pinjaman dalam bentuk utang luar negeri. Khusus modal asing dalam bentuk pinjaman luar negeri kepada pemerintah, baik yang bersifat *grant; soft loan; maupun hard loan*, telah mengisi sektor penerimaan dalam anggaran pendapatan dan belanja negara (*government budget*) yang selanjutnya digunakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah dan proyek-proyek pembangunan negara atau investasi pemerintah di sektor publik. Dengan mengingat bahwa peran pemerintah yang masih menjadi penggerak utama perekonomian di sebagian besar negara-negara yang sedang berkembang, menyebabkan pemerintah membutuhkan banyak modal untuk membangun berbagai prasarana dan sarana, sayangnya kemampuan finansial yang dimiliki pemerintah masih terbatas atau kurang mendukung.

Dengan demikian, maka pinjaman (hutang) luar negeri pemerintah menjadi hal yang sangat berarti sebagai modal bagi pembiayaan pembangunan perekonomian nasional. Bahkan dapat dikatakan, bahwa hutang luar negeri telah menjadi salah satu sumber pembiayaan pembangunan perekonomian nasional yang cukup penting bagi sebagian besar negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia.

Tabel 3. Perkembangan Hutang Luar Negeri Tahun 2001 sampai dengan Tahun 2008 (Juta USD)

Tahun	Hutang Luar Negeri
2001	71378
2002	74661
2003	81665,62
2004	82725,12
2005	80071,97
2006	75808,94
2007	80608,56
2008	86575,95

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia

Dari tabel 3 diatas dapat dilihat perkembangan hutang luar negeri dari tahun 2001 hingga tahun 2008. Posisi hutang luar negeri pada tahun 2001 sebesar 71378 juta USD terjadi karena rupiah mengalami depresiasi terbesar pasca krisis 1997-1998 yaitu mencapai Rp. 11.440,00 per US dollar. Tekanan depresiasi terhadap nilai tukar rupiah terutama didorong oleh sentimen negatif pasar terhadap kondisi politik dan keamanan dalam negeri menjelang Sidang Istimewa MPR, hubungan Pemerintah dengan IMF, serta meningkatnya valas (*panic buying*) oleh korporasi untuk melakukan heading guna pembayaran hutang luar negeri di masa mendatang. Hutang luar negeri mengalami peningkatan hingga tahun 2005. Hutang luar negeri berkembang sejak Indonesia menganut sistem devisa bebas, sehingga terjadi fluktuasi akibat nilai tukar yang berubah-ubah. Penurunan hutang luar negeri terjadi pada tahun 2006 menjadi 7.5808,94 penurunan ini sangat signifikan hal ini terjadi seiring pemulihan ekonomi Indonesia. Dan meningkat kembali pada tahun 2007 sebesar 80608,56 Juta USD dan tahun 2008 sebesar 86575,95 Juta USD

Seiring perkembangan teknologi, terbentuknya spesialisasi, dan semakin banyaknya macam barang yang dibutuhkan manusia, menimbulkan kondisi perdagangan semakin meluas tidak hanya di suatu daerah atau suatu negara tetapi meliputi antarnegara. Perdagangan internasional memberi kontribusi yang berharga dalam proses pembangunan, yaitu dapat mengatasi kelemahan dalam kepemilikan sumber daya atau kondisi- kondisi internal tertentu yang kurang mendukung terselenggaranya suatu proses pembangunan secara berkesinambungan.

Tabel 4. Perkembangan Net Ekspor Tahun 2001 sampai dengan Tahun 2008 (Juta USD)

Tahun	Net Ekspor
2001	20079
2002	24211
2003	26156
2004	33320
2005	39831
2006	45540
2007	54906
2008	55395

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia

Dari tabel 4 terlihat bahwa perkembangan nilai net ekspor dari tahun 2001 hingga tahun 2008 mengalami peningkatan. Net ekspor tahun 2001 sebesar 20079 Juta USD meningkat menjadi 55395 Juta USD pada tahun 2008. Perkembangan ekspor pada tahun 2001 melambat terutama karena resesi yang terjadi pada perekonomian dunia. Menurunnya kinerja ekspor disebabkan oleh melemahnya perekonomian dunia dan menurunnya harga beberapa komoditas utama ekspor Indonesia. Selain itu, depresiasi nilai tukar rupiah telah berdampak pada naiknya biaya faktor produksi sehingga mengurangi daya saing produk ekspor Indonesia, yang sebagian besar memiliki kandungan impor yang tinggi. Mulai menurunnya daya saing ekspor Indonesia dan masih lemahnya perekonomian dunia serta semakin tajamnya persaingan global menyebabkan kinerja ekspor barang dan jasa terbatas. Aktivitas

perdagangan dunia yang masih lesu mengakibatkan pertumbuhan volume ekspor Indonesia relatif rendah.

Aliran keuangan yang masuk ke dalam negeri sebenarnya masih menimbulkan perdebatan di negara berkembang, seperti di Indonesia. Pihak yang kontra meyakini arus keuangan seperti investasi asing, bantuan luar negeri serta ekspor dan impor hanya akan memberi kerugian bagi negara yang bersangkutan pada waktu yang panjang. Tetapi pendapat lain menyatakan bahwa bukan kehadiran faktor-faktor tersebut yang harus dipermasalahkan melainkan kapasitas *absorptive* dari pengalokasian sumber keuangan tersebut dalam reformasi pasar bebas di era globalisasi.

Untuk lebih jauh mengetahui hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul *"Dampak Aliran Modal Asing, Hutang Luar Negeri, dan Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia"*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji adalah:

Bagaimanakah pengaruh modal asing, hutang luar negeri, dan perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh modal asing, hutang luar negeri dan perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

D. Kerangka Pemikiran

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan meningkat dalam jangka panjang. Sehingga pembangunan ekonomi mempunyai tiga sifat penting, (Sukirno, 1985:203, dalam Adiansyah 2007:12) yaitu:

1. Suatu proses yang berarti mempunyai perubahan yang terjadi terus-menerus
2. Usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita
3. Kenaikan pendapatan itu harus berlangsung dalam jangka panjang

Tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk mempercepat struktur ekonomi yang lebih kokoh dan berimbang, serta mampu meningkatkan pendapatan nasional, pendapatan daerah, pendapatan masyarakat, dan menciptakan lapangan pekerjaan serta dapat memanfaatkan seoptimal mungkin, semua potensi yang ada.

Pembangunan ekonomi merupakan prasyarat mutlak bagi negara-negara dunia memperkecil jarak ketertinggalannya di bidang ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dari negara-negara industri maju. Upaya pembangunan ekonomi di negara-negara tersebut, yang umumnya diprakarsai pemerintah, agak terkendala akibat kurang tersedianya sumber-sumber daya ekonomi yang produktif, terutama sumber daya modal yang seringkali berperan sebagai katalisator pembangunan. Untuk mencukupi kekurangan sumberdaya modal ini, maka pemerintah negara yang bersangkutan berusaha untuk mendatangkan sumberdaya modal dari luar negeri melalui berbagai jenis pinjaman.

Menurut Harrod-Domar, syarat-syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang tangguh atau *steady growth* dalam jangka panjang yaitu perlunya investasi, dan pemerintah mempunyai perananan penting dalam merencanakan pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam menghimpun dana untuk keperluan investasi agar pertumbuhan ekonomi dapat meningkat (Asfia, 2006:185).

Penanaman modal (investasi) merupakan salah satu langkah yang penting dalam kegiatan pembangunan ekonomi. Penanaman modal dapat dibentuk diantaranya dengan investasi. Dengan investasi dapat mempengaruhi tingkat perekonomian. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian di setiap negara atau daerah berusaha menciptakan iklim yang kondusif untuk dapat mengairahkan investasi (Dumairy, 1996:132).

Akumulasi hutang luar negeri adalah suatu gejala umum negara-negara dunia ketiga pada tingkat perkembangan ekonomi saat sediaan tabungan dalam negeri adalah rendah, defisit pembayaran neraca transaksi berjalan tinggi, dan impor barang-barang modal diperlukan untuk menambah sumber daya dalam negeri. Pinjaman luar negeri dapat sangat menguntungkan, memberikan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan, tetapi pinjaman itu memakan biaya yang tidak kecil. Belakangan ini biaya itu telah sangat besar melebihi keuntungan yang diperoleh banyak negara sedang berkembang. Bertambah besarnya hutang karena tingkat suku bunga naik, maka beban pelunasan hutang pun meningkat (Todaro, 2000:55).

Dalam jangka pendek, hutang luar negeri sangat membantu pemerintah Indonesia dalam upaya menutup defisit anggaran pendapatan dan belanja negara, akibat pembiayaan pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan yang cukup besar. Dengan demikian, laju pertumbuhan ekonomi dapat dipacu sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Tetapi dalam jangka panjang, ternyata hutang luar negeri pemerintah tersebut dapat

menimbulkan berbagai persoalan ekonomi di Indonesia. Di samping beban ekonomi yang harus diterima rakyat pada saat pembayaran kembali, juga beban psikologis politis yang harus diterima oleh negara debitur akibat ketergantungannya dengan bantuan asing.

Hutang luar negeri dapat membantu pembiayaan pembangunan ekonomi di negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia, untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya. Tetapi, penggunaan hutang luar negeri harus dilakukan dengan bijaksana dan prinsip kehati-hatian, agar dana tersebut dapat teralokasikan secara tepat dalam pembiayaan pembangunan.

(Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 2, No. 1, Mei 2000)

Salah satu hal yang dapat dijadikan motor penggerak bagi pertumbuhan adalah perdagangan internasional. Salvatore menyatakan bahwa perdagangan dapat menjadi mesin bagi pertumbuhan (*trade as engine of growth*, Salvatore, 2004). Jika aktifitas perdagangan internasional adalah ekspor dan impor, maka salah satu dari komponen tersebut atau keduanya dapat menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan. Tambunan (2005) menyatakan pada awal tahun 1980-an Indonesia menetapkan kebijakan yang berupa *export promotion*. Dengan demikian, kebijakan tersebut menjadikan ekspor sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan.

Perdagangan internasional memberikan keuntungan bagi negara, karena negara biasa menjual barang-barangnya ke luar negeri. Hal ini tentu saja dapat meningkatkan kekayaan dan kesejahteraan penduduknya. Motivasi hubungan dagang internasional tidak lain sebagai upaya menciptakan efisiensi dalam pengalokasian sumber daya ekonomi antarnegara dalam rangka meningkatkan utilitas sumber daya dunia untuk mencapai kemakmuran setiap bangsa dan negara.

Para ekonom klasik dan neoklasik menganggap bahwa perdagangan luar negeri dapat memberi suatu sumbangan yang mengesankan kepada pembangunan suatu negara.

Perdagangan dianggap tidak hanya sebagai suatu alat guna mencapai efisiensi produktif, tetapi juga merupakan suatu mesin pertumbuhan.(Gerald M,1985:220)

Teori tradisional juga mendukung tentang perdagangan internasional (Todaro,2000:22):

1. Perdagangan merupakan stimulator penting bagi pertumbuhan ekonomi. Ia memperluas kapasitas konsumsi suatu negara, meningkatkan kelesuan dunia dan membuka jalan bagi sumber daya langka memasuki pasaran dunia, sebab tanpa proses yang demikian negara- negara miskin tidak mampu berkembang.
2. Perdagangan condong mendorong adanya keadilan internasional dan dalam negeri di bidang faktor keuntungan atau hasil dan menaikkan pendapatan riil negara- negara yang terjun dalam perdagangan dunia dengan menggunakan secara efisien setiap dukungan sumber daya dalam negeri dan luar negeri- yaitu gaji yang relatif menurun di negara –negara yang tenaga kerjanya langka.
3. Perdagangan membantu negara-negara mencapai perkembangan dengan cara meningkatkan dan menghargai sektor-sektor ekonomi dan di mana masing-masing negara memiliki keunggulan komparatif, apakah dibidang efisiensi ketenagakerjaan maupun dukungan faktornya
4. Dalam perdagangan bebas sedunia harga-harga internasional dan biaya produksi menentukan berapa banyak suatu negara harus berdagang, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan nasionalnya.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. "Diduga bahwa modal asing berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia"
2. "Diduga bahwa hutang luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi"
3. "Diduga bahwa perdagangan internasional berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi".

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari :

- Bab I.** Pendahuluan. Bagian ini terdiri dari latar Belakang, Permasalahan, Tujuan, Kerangka pemikiran, Hipotesis, dan sistematika penulisan.
- Bab II.** Tinjauan Pustaka. Berisikan teori-teori yang sesuai dengan pertumbuhan ekonomi, neraca pembayaran, modal asing, utang luar negeri, dan perdagangan internasional, dan rujukan penelitian.
- Bab III.** Metode penelitian berisikan tahapan penelitian, dana dan sumber data, batasan variabel, alat analisis serta pengujian hipotesis.
- Bab IV.** Hasil perhitungan dan pembahasan berisikan analisis hasil perhitungan secara kuantitatif dan kualitatif.

Bab V. Simpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN